Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: galungwaknook@gmail.co

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (3) 2025, Page: 30580-30590

Studi Kualitas Hadis Pada Kitab Irsyadul 'Ibad Karya Syekh Zainuddin Al –Malibari

Rivai Harahap[1], Rahima Sikumbang[2]
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
Corresponding Author: Rivai Harahap, e-mail: harahaprivai436@gmail.com

Published: November , 2025

ABSTRACT

Irsyadul 'Ibad is a hadith book authored by Shaykh Zainuddin al-Malibari, a prominent scholar from Malabar, India. This book has been widely adopted by Muslims. The hadiths contained in it are sometimes presented incompletely, often quoting only the matn without including the isnad. One such example is the hadith on wasiya (bequest) found in Irsyadul 'Ibad by Shaykh al-Malibari. The author of this study chose the theme of wasiya because it is highly important to examine, as it concerns inheritance, the rights of heirs, and the responsibilities of a Muslim after death.Through scholarly investigation, the quality of these hadiths can be identified, while also evaluating the accuracy of the quotations. This process makes it possible to uncover potential errors or weaknesses in their chains of transmission. The research applies a library research method with a descriptive-analytical approach. The steps undertaken in data collection and processing include: conducting takhrij al-hadith by utilizing companion indexes, the initial segment of the matn, and keyword indexes; arranging a complete scheme of the chain of transmission for each hadith; and performing a comprehensive sanad criticism.The conclusion is drawn based on these three stages. The findings reveal that the hadiths on wasiya contained in Irsyadul 'Ibad by al-Malibari can be classified as follows: the first, second, third, and fourth hadiths are categorized as da'if (weak), while the overall matn is classified as maqbul (acceptable).

Keywords: Irsyadul 'Ibad, Hadith Chain, Takhrij

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Banyak Upaya pelestarian hadis Rasulullah SAW telah dilakukan sejak masa beliau masih hidup. Kala itu, para sahabat memiliki berbagai cara dalam memperoleh hadis, salah satunya adalah dengan langsung mengajukan pertanyaan kepada Nabi SAW seputar permasalahan kehidupan yang mereka hadapi. Selain bertanya, mereka juga secara aktif mengamati perilaku dan tindakan Rasulullah SAW, seperti dalam hal pelaksanaan salat, ibadah haji, dan lainnya. Secara umum, terdapat empat metode utama yang digunakan sahabat dalam menerima hadis dari Nabi SAW. Pertama, melalui majelis ilmu yang diadakan oleh Rasul pada waktu tertentu. Kedua, dengan menyaksikan langsung kejadian yang dialami oleh Nabi. Ketiga, berdasarkan peristiwa yang menimpa kaum Muslimin, di mana Nabi memberikan fatwa atau jawaban yang kemudian dihafal oleh para sahabat. Keempat, dengan memperhatikan secara seksama tindakan, sikap, dan persetujuan (taqrir) Rasulullah SAW terhadap suatu hal. (Usman, 2021) Penulisan hadis secara resmi dan masif dimulai pada masa kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz, sebagai bentuk kebijakan pemerintah saat itu (Qudsy, 2013). Kajian mengenai perkembangan hadis dari masa ke masa menjadi inti dari studi ilmu hadis, karena melalui pemahaman terhadap fase-fase tersebut, kita dapat menelusuri bagaimana hadis tumbuh dan berkembang sepanjang sejarah (Melfitara et al., 2025). Fakta ini menjadi bukti kuat bahwa para ulama terdahulu sangat serius dalam meneliti serta memetakan perkembangan hadis hingga sampai pada bentuknya saat ini.

Hasbi ash-Shiddieqy membagi perjalanan perkembangan hadis ke dalam tujuh fase. Pertama, masa turunnya wahyu dan penetapan hukum syariat, dimulai dari pengangkatan Nabi sebagai rasul hingga wafatnya beliau pada tahun 11 H. Kedua, periode pembatasan periwayatan yang berlangsung di masa

Khulafa' Rasyidin (12 H – 40 H). Ketiga, masa ekspansi dan pencarian hadis secara aktif ke berbagai wilayah, berlangsung dari tahun 41 H hingga akhir abad pertama Hijriah. Keempat, fase pembukuan hadis yang dimulai pada awal abad kedua hingga akhir abad tersebut.

Selanjutnya, periode kelima adalah masa verifikasi (pentashhihan) hadis pada abad ke-3 H, ketika situasi politik dan sosial relatif stabil. Pada masa ini muncul karya-karya besar seperti *Shahih Bukhari*, *Sunan Tirmidzi*, *Sunan Abu Daud*, dan lain-lain. Periode keenam, yaitu masa penyusunan kitab-kitab tematik seperti *Jami'*, terjadi dari awal abad ke-4 hingga kejatuhan Baghdad pada abad ke-7 H. Ketujuh, masa penyusunan syarah (penjelasan hadis), kitab takhrij, kumpulan hadis hukum, dan karya zawaid, dimulai sejak tahun 656 M hingga masa kini (Ash-Shiddieqy, 2009).

Secara keseluruhan, perkembangan kitab hadis memasuki era *'Ashr al-Syarh* (masa pensyarahan) sejak abad ke-7 H dan berlanjut hingga sekarang. Pada fase ini, aktivitas keilmuan lebih difokuskan pada penjelasan terhadap makna hadis, bukan pada penyusunan kitab baru. Oleh karena itu, banyak karya syarah hadis yang muncul sebagai respons terhadap kebutuhan pemahaman yang mendalam terhadap teks hadis. Beberapa karya penting dari masa ini antara lain *Kasyfu al-Ghitha fi Syarhi Mukhtashar al-Muwaththa'* oleh Abu Muhammad bin Abi Qasim al-Farhuni al-Ya'muri al-Tunisi (w. 763 H), *Syarh al-Muwaththa'* karya Abul Majdi Uqaili bin Athiyyah al-Qudlai (w. 608 H), dan *al-Muhalla bi Asrar al-Muwaththa'* oleh Salamullah al-Hanafi (w. 1229 H). Karya-karya tersebut mencerminkan kecenderungan metodologi yang khas pada era pensyarahan hadis, seperti metodologi Tahlili, Ijmali dan Muqarrin. Dengan mengandung corak penulisan seperti kebahasaan, hukum, tashawwuf dan ilmu lainnya (Suryadilaga, 2012).

Menyadari peran sentral hadis dalam ajaran Islam, para ulama terdahulu, bahkan sebelum dimulainya kodifikasi hadis secara menyeluruh, telah melakukan seleksi ketat terhadap berbagai riwayat (Kurniawan et al., 2025). Mereka kemudian merumuskan suatu sistem keilmuan sebagai standar dalam menilai keotentikan hadis, yang kemudian dikenal dengan istilah *'Ulumul Hadis* (ilmu-ilmu hadis). Melalui pendekatan ini, para peneliti hadis dapat membedakan antara riwayat yang benar-benar bersumber dari Rasulullah SAW dengan yang lemah (*dha'if*), bahkan palsu (*mawdhu'*). Salah satu metode untuk menilai keabsahan hadis dikenal sebagai *takhrij*, yang fokus awalnya adalah pada analisis sanad. Ketika kualitas sanad telah dipastikan, maka kedudukan hadis tersebut akan mengikuti kualitas sanadnya (Sofiah, 2018). Dalam banyak kasus, jika suatu hadis memiliki sanad yang sahih namun terdapat kejanggalan pada matannya, maka matan tersebut biasanya akan ditakwilkan. Kasus di mana sanadnya sahih namun matannya bermasalah sangat jarang ditemukan. Secara historis, *takhrij* awalnya digunakan untuk menelusuri sumber dan lokasi hadis dalam berbagai literatur klasik (A. Rahman, 2017) . Proses verifikasi lebih lanjut terkait kualitas hadis hanya dilakukan bila diperlukan. Dalam pengertian teknis, *takhrij* dianggap selesai setelah ditemukan sumber kitab yang memuat hadis beserta sanadnya. Sebagai contoh, bila diketahui bahwa hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam Muslim atau Abu Dawud, maka kegiatan *takhrij* dinyatakan selesai. Namun demikian, untuk kebutuhan aplikatif—khususnya dalam pengamalan hukum Islam—penelusuran semacam ini belum cukup tanpa ada penilaian kualitas sanad, sebab pemahaman terhadap validitas hadis menjadi syarat utama dalam mengamalkannya (F. Rahman & Nasution, 2021).

Salah satu karya penting dalam literatur fikih yang bernuansa tasawuf adalah *Irsyadul 'Ibad Ila Sabilirrosyad*. Kitab ini cukup dikenal dan diajarkan secara luas di lingkungan pesantren di Indonesia. Disusun oleh seorang ulama masyhur asal India, yaitu Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz al-Malibari yang lahir di Chombal pada tahun 938 H/1532 M, kitab ini membahas berbagai aspek tasawuf dan akhlak dengan berlandaskan pada hadis-hadis Rasulullah SAW. Namun demikian, metode pengutipan hadis dalam kitab *Irsyadul 'Ibad* kerap kali tidak menyebutkan sanad secara lengkap. Dalam banyak kasus, hanya nama perawi utama atau sumber kitabnya saja yang disebutkan. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai validitas hadis-hadis yang digunakan sebagai argumen dalam kitab tersebut. Padahal kitab ini kerap dijadikan bahan bacaan, rujukan, bahkan materi ceramah keagamaan di tengah masyarakat. Misalnya, dalam salah satu bab tentang wasiyat, terdapat kutipan hadis yang menunjukkan pola tersebut. Ahmad dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda :

أَخْرَجَ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَهْ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْخَيْرِ سَبْعِينَ سَنَةً، وَإِذَا أَوْصَى جَارَ فِي وَصِيَّتِهِ فَيُخْتَمُ لَهُ بِشَرِّ عَمَلِهِ فَيَدْخُلُ النَّارَ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الشَّرِّ سَبْعِينَ سَنَةً، فَيَعْدِلُ فِي وَصِيَّتِهِ فَيُخْتَمُ لَهُ بِخَيْرِ عَمَلِهِ فَيَدْخُلُ الْجَنَّةَ

Artinya: *"Seseorang mungkin menghabiskan hidupnya dengan menjalankan amal-amal kebajikan selama tujuh puluh tahun, namun ketika membuat wasiat, ia berlaku tidak adil, hingga perbuatan terakhirnya menjadi buruk dan membawanya ke dalam neraka. Sebaliknya, ada pula orang yang selama tujuh puluh tahun bergelimang dalam dosa, tetapi menjelang akhir hayat, ia membuat wasiat dengan penuh keadilan, sehingga penutup hidupnya menjadi kebaikan yang mengantarkannya ke surga."*

Sekilas Pemaparan Syekh dalam kitab ini mengikuti metode tertentu, yaitu dengan menyusun pembahasan berdasarkan tema-tema fikih yang didukung oleh hadis-hadis sebagai landasan utamanya. Hadis-hadis tersebut diambil dari berbagai sumber referensi, sehingga diperlukan kajian lebih lanjut untuk menilai kualitasnya. Selain itu, perlu dilakukan perbandingan terhadap pandangan ulama lain dalam menyikapi hadis-hadis yang dikutip dalam *Irsyadul 'Ibad*. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis berupaya meneliti kualitas sanad hadis yang terdapat dalam kitab *Irsyadul 'Ibad*.

METODE

Metode Penelitian ini merupakan studi kualitatif yang berbasis pada metode kepustakaan. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai literatur, baik buku maupun sumber tertulis lainnya, yang relevan dengan isu yang dikaji. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan metode takhrij al-hadis, kritik sanad, serta analisis pemahaman terhadap isi hadis. Dalam proses pengolahan data, digunakan metode deskriptif-analitik untuk menggambarkan dan menganalisis data secara sistematis. Yang membedakan penelitian ini dengan studi-studi sebelumnya adalah fokusnya yang secara khusus menjelaskan kualitas hadis dalam kitab Irsyadul 'Ibad bab wasiyat. Hingga saat ini, penulis belum menemukan kajian yang secara spesifik membahas validitas hadis bab wasiyat dalam kitab tersebut. Oleh karena itu, aspek inilah yang menjadi titik sentral dalam pembahasan jurnal ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi syekh Zainuddin al-Malibari

Syekh Zainuddin al-Malibari lahir pada tahun 938 Hijriah atau 1532 Masehi di Chombal, wilayah Malabar, India. Ia berasal dari keluarga ulama yang terpandang, yakni keluarga al-Makhdum. Pendidikan keagamaannya dimulai dari ayahnya, Syekh Muhammad al-Ghazali, yang membekalinya dengan dasar-dasar ilmu agama. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikannya di madrasah milik kakeknya yang terletak di Ponnani, dan di sana ia belajar langsung kepada pamannya, Syekh Abdul Aziz. Lingkungan keluarga dan institusi keilmuan yang mendukung ini menjadi fondasi penting bagi perkembangan intelektual Syekh Zainuddin, khususnya dalam bidang fikih dan tasawuf (Fadli, 2023).

Setelah menuntaskan pendidikan dasarnya, beliau melanjutkan perjalanan ilmiah (*rihlah ilmiah*) ke Makkah dan Madinah untuk menimba ilmu dari para ulama terkemuka. Di antara gurunya yang paling berpengaruh adalah Ibn Hajar al-Haitami dan Abdul Aziz az-Zamzami, dua figur ulama besar dalam tradisi Islam. Perjalanan intelektual ini memperdalam pengetahuannya dalam berbagai bidang, terutama dalam fikih, hadis, dan tasawuf. Dengan keluasan ilmunya, ia dikenal sebagai salah satu tokoh ulama paling berpengaruh di India pada masa itu (Rofiq & Riyadi, 2023).

Syekh Zainuddin dikenal sebagai seorang pakar fikih bermazhab Syafi'i dan merupakan penulis produktif yang karya-karyanya menjadi rujukan penting dalam dunia Islam. Salah satu karyanya yang paling terkenal adalah *Fathul Mu'in*, sebuah syarah atas *Qurrat al-'Ain*, yang hingga kini dipelajari di banyak pesantren dan lembaga keislaman. Selain itu, ia juga menulis *Irsyadul 'Ibad ila Sabilirrosyad* dan *Tuhfatul Mujahidin*, yang membahas fikih dan akhlak secara mendalam. Karya-karya tersebut memberikan kontribusi besar dalam pengembangan pemahaman Islam di kalangan umat. Syekh Zainuddin wafat pada tahun 1028 H/1619 M dan dimakamkan di sekitar Masjid Agung Ponnani.

Pandangan Ulama Terhadap Kitab Irsyadul 'Ibad

Kitab*Irsyadul 'Ibad* Kitab ini tergolong salah satu karya yang cukup populer dan banyak diminati, terutama di kalangan pesantren atau oleh mereka yang sudah terbiasa membaca kitab kuning. Sebagaimana diketahui, karya ini termasuk jenis kitab kuning yang awalnya disusun tanpa harakat (tanda baca). Namun, kini telah tersedia versi terjemahannya, yang sangat membantu pembaca pemula yang belum lancar membaca teks Arab tanpa harakat. Pemilihan kata *'Ibad* dalam judul kitab ini tentu memiliki makna yang mendalam. Penulis sengaja tidak memilih istilah *an-Nas*, yang merujuk pada manusia secara

umum, melainkan menggunakan *'Ibad* (hamba), yang menunjukkan sikap tunduk kepada Allah. Sebab, hanya mereka yang bersikap rendah hati dan mengakui dirinya sebagai hamba Tuhan yang pantas menerima petunjuk dari-Nya. Sebaliknya, orang-orang yang angkuh dan merasa lebih tinggi kedudukannya justru akan dijauhkan dari cahaya hidayah Allah. (Basyaruddin, 2020)

Kitab *Irsyadul 'Ibad Ila Sabilirrosyad* (Petunjuk bagi Hamba Menuju Jalan Kebenaran) membahas berbagai aspek kehidupan, mulai dari persoalan fikih, etika, pesan-pesan moral, hingga kisah-kisah inspiratif yang sarat pelajaran. Dalam pengantar kitab ini, Syekh Zainuddin mengimbau umat Islam untuk selalu meluruskan niat dalam setiap tindakan dan ibadah yang dilakukan. Ketenaran kitab ini di kalangan masyarakat tidak lepas dari penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dicerna, serta kandungan yang sesuai dengan praktik keseharian umat Islam (Wulandari, 2023). Besarnya minat terhadap kitab ini juga menginspirasi seorang ulama dari Jawa, tepatnya dari Kediri, yakni Ihsan bin al-Marhum Syekh Muhammad Dahlan al-Jawi al-Kidiri, untuk membuat penjelasan (syarah) atas kitab tersebut. Ulama bermazhab Syafi'i ini wafat pada tahun 1372 H. Karyanya diberi judul *Manahij al-Imdad 'Ala Syarh Irsyadul 'Ibad Ila Sabil al-Rasyad*, terdiri dari dua juz, dan menjadi sumbangsih penting dalam memperluas pemahaman isi kitab *Irsyadul 'Ibad.* (al-Kidiri)

Analisa Sanad Hadis-Hadis Bab Wasiyat

1. Hadis pertama

أَخْرَجَ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَهْ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْخَيْرِ سَبْعِينَ سَنَةً، وَإِذَا أَوْصَى جَارَ فِي وَصِيَّتِهِ فَيُخْتَمُ لَهُ بِشَرِّ عَمَلِهِ فَيَدْخُلُ النَّارَ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الشَّرِّ سَبْعِينَ سَنَةً، فَيَعْدِلُ فِي وَصِيَّتِهِ فَيُخْتَمُ لَهُ بِخَيْرِ عَمَلِهِ فَيَدْخُلُ الْجَنَّةَ

Artinya : Ahmad dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah Saw bersabda:*" Terkadang, seseorang menghabiskan waktu hingga tujuh puluh tahun dalam kebaikan, namun ketika menyusun wasiat, ia bertindak zalim. Perbuatan itu menjadi akhir dari amalnya dan menjerumuskannya ke dalam neraka. Sebaliknya, ada pula orang yang selama tujuh puluh tahun bergelimang dalam keburukan, tetapi saat berwasiat, ia bersikap adil. Kejujurannya itu menjadi penutup amal yang baik, hingga ia layak mendapat surga."* (Al-Malibari)

Pelacakan hadis dilakukan melalui kata fi'il yang ada dalam matan hadis yaitu kata **أَوْصَى** pada kitab mu'jam al-Mufahros Li Alfazi al-Hadis al-Nabawi ditemukan datanya pada Ibnu Majah bab wasoya nomor 3 dan Ahmad bin Hambal juz dua urutan ke 278. Dan terdapat pada redaksi hadisnya perbedaan lafadz, dalam kitab irsyadul 'ibad al-Malibari menulis lafadz **جَارَ** dalam kutipan hadisnya sedangkan dalam riwayat Ahmad dan Ibnu Majah menggunakan lafadz **حَافَ** berikut teks hadisnya:

a. Teks hadis Ibnu Majah

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْأَزْهَرِ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ بْنُ هَمَّامٍ، أَخبرنَا مَعْمَرٌ، عَنْ أَشْعَثَ بْنِ عَبْدِ اللهِ، عَنْ شَهْرِ بْنِ حَوْشَب عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ – صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ –: إِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْخَيْرِ سَبْعِينَ سَنَةً، فَإِذَا أَوْصَى حَافَ فِي وَصِيَّتِهِ، فَيُخْتَمُ لَهُ بِشَرِّ عَمَلِهِ، فَيَدْخُلُ النَّارَ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الشَّرِّ سَبْعِينَ سَنَةً، فَيَعْدِلُ فِي وَصِيَّتِهِ، فَيُخْتَمُ لَهُ بِخَيْرٍ عَمَلِهِ، فَيَدْخُلُ الْجَنَّةَ

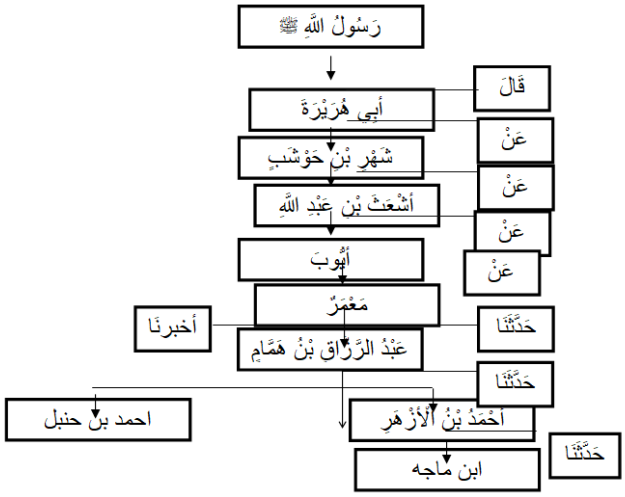
(Al-Quzwaini, Sunan Ibnu Maja, Juz 4, Hadis No. 2704)

b. Teks hadis Ahmad bin Hambal

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ أَشْعَثَ بْنِ عَبْدِ اللهِ، عَنْ شَهْرِ بْنِ حَوْشَبٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْخَيْرِ سَبْعِينَ سَنَةً، فَإِذَا أَوْصَى حَافَ فِي وَصِيَّتِهِ فَيُخْتَمُ لَهُ بِشَرِّ عَمَلِهِ فَيَدْخُلُ النَّارَ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الشَّرِّ سَبْعِينَ سَنَةً، فَيَعْدِلُ فِي وَصِيَّتِهِ فَيُخْتَمُ لَهُ بِخَيْرِ عَمَلِهِ فَيَدْخُلُ الْجَنَّةَ. قَالَ: ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ: وَاقْرَءُوا: (إِنَّ تِلْكَ حُدُودُ اللهِ) إِلَى قَوْلِهِ: (فَلَهُ عَذَابٌ مُهِينٌ)

(Hanbal, Musnad Al-Inan Ahmad)

c. Skema ranji sanad gabungan



d. Analisis Sanad Berdasarkan Biografi

Dikarenakan penulis ingin menulusuri dari periwayatan Ibnu Majah maka sanad hadisnya sebgai berikut:

Ibnu Majah Nama aslinya adalah Muḥammad bin Yazid ar-Ruba'i, maulahum Abu Abdullah ibn Majah al-Qazwini. (Al-Mizzi) Ia lahir di Qazwin salah satu kota di Iran pada tahun 207 H/824 M dan wafat 273 H/887 M. (Majid) Selama hidupnya, ia banyak menggunakan waktunya untuk melakukan kajian ilmiyah, untuk mencari hadis-hadis Nabi Muhammad yang tersebar di kota Irak, Makkah, Syam dan lainnya. Maka faktor inilah yang membuat ia bertemu dengan banyak ulama, di antaranya Mus'ab bin Abdullah, Jubarah bin al-Mughallis dan lainnya. (Mahdi, 2017) Dan Abu Ya'la berkata mengenainya bahwa ia *thiqah kabir, muttafaqun alaih, muhtaj bih, hafiz, musannafat fi as-sunan, at-tafsir dan at-tarikh.* (Al-Asqolani)

Ahmad bin al-Azhar nama aslinya adalah ahmad bin al-Azhar bin Mani' bin Salit bin Ibrohim al-Abdi. Tidak didapat data kapan ia lahir, dan wafat Ahmad bin Sayyar mengatakan ia meninnggal pada awal tahun 261 H. Diantara guru-gurunya ialah Abdul al-Razzaq bin Hammam, Zaid bin Habbab, Abi Solih Abdullah bin Solih, dan lainnya. Dan adapun muridnya diantaranya Ibnu Majah, an-Nasa'I, Ibrohim bin Abi Tolib, dan lainnya. Pendapat ulama hadis diataranya an-Nasa'I dan Daruqutni mengomentari *La Ba'tsa Bihi.* (Al-Mizzi, Tahdzib Al-Kamal Fi Asma' Ar-Rijal, Juz 5)

Abdul ar-Razzaq nama aslinya adalah Abdul al- Razzaq bin Hammam bin Nafi' al-Humairi. Ia lahir pada tahun 126 H dan wafat pada tahun 211 H. Diantara guru gurunya adalah Mu'ammar bin Rosyid, Sufyan bin Uyainah, Ismail bin Abdillah al-Bisri dan lainnya. Adapun muridnya adalah Abu al-Azhar Ahmad bin al-Azhar al-Naisaburi, Abbas bin Abdul Azim al-Anbari, Abdul al-Rahaman bin Basyar dan lainnya. Abu Zar'ah berpendapat bahwa Ya'qub bin Syibah mengatakan *tsiqoh tsabat*, Ibnu Hibban mengatakan *tsiqoh*, Abdul al-Razzaq adalah yang *tsabit* hadisnya.

Muammar bin Rasyid nama aslinya adalah Muammar bin Rasyid al-Azadi. Tidak diketahui kapan ia lahir dan wafat pada tahun 153 H. Di anatara guru gurunya adalah As'as bin Suar, Sabit al-Bannani, Hakim bin Aban dan lainnya. Adapun muridnya antara lain Abdul al-Razzaq bin Hammam, Aban bin Yazid al-Attor, Muhammad bin Tsaur dan lainnya. Ibnu hibban berpendapat Muammar adalah *tsiqoh, Faqih, hafidz, waro'.* (Al-Asqolani, Tahzibu Al-Tahzib)

As'as bin Adullah nama aslinya adalah As'as bin Adullah bin Jabir al Hadani. (Al-Mizzi A.-K.) Tidak diketahui kapan ia lahir dan wafatnya. Dan guru-gurunya adalah Anas bin Malik, Hasan al-Basri, Syahar bin Hausyab dan lainnya. Adapun muridnya adalah Muammar bin Rasyid, Muhammad bin Ady, Said bin Abi Arubah dan lainnya. Yahya bin Ma'in mengatakan *Tsiqoh*, Nasa'I mengatakan ia *tisqoh.* (Al-Asqolani, Tahzibu Al-Tahzib)

Syahar bin Hausyab al Asy'ari. Tidak didapat informasi dari tahun lahir dan wafatnya. dan guru gurunya adalah Abdul ar-Rahman bin Ghanam, Salman al-Faris, Abu Huroiroh dan lainnya. Adapun muridnya Aban bin Solih, As'as bin Abdullah, Hammad bin Ja'far dan lainnya. (Al-Mizzi A.-K. , Tahdhib Al-Kama) An-Nasa'I mengatakan *Laisa Bi Qowi*, Musa bin Harun mengatakan *Dhoif,* al-Baihaqi mengatakan *Dhoif.* (Al-Asqolani, Tahzibu Al-Tahzib)

Abu Huroiroh nama aslinya adalah Abdul ar-Rahman bin Sakhor. Wafat pada tahun 57 H. Dan guru-gurunya adalah Rasulul sallollohu alaihi wasallam, Ubay bin Ka'ab, Umar bin al-Khattab dan lainnya. Dan adapun muridnya adalah Syahar bin Hausyab, Salmah al-Laisi, Solih bin Abi Solih dan lainnya. Menurut Ibnu Ḥajar al-'Asqalani, Abi Hurairah adalah sahabat Rasulullah Saw yang Masyhur. Dan menurut Bukhari, Abu Hurairah adalah Sahabat Rasul yang banyak meriwayatkan hadis pada masanya. (Al-'Asqalani)

Setelah melakukan penelitiaan para periwayat hadis di atas terlihat bahwa adanya perowi yang tidak diketahui biografinya yaitu As'as bin Adullah. Sehingga hadis ini sulit untuk di ketahui kualitas hadisnya.

Apabila dilihat dari skema sanad hadis di atas, hadis ini memiliki muttabi' dari jalur Ibnu Majah dan Ahmad bin Hambal. Maka seetelah di telusuri, kedua jalur tersebut meriwayatkan dari Syahar bin Hausyab yang dinilai oleh ulama hadis sebagai rawi yang *dho'if*. (Al-Asqolani, Tahzibu Al-Tahzib, Juz 3, H 658.)

Dari pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hadis ini dinyatakan *Daif*.

2. Hadis kedua

أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ عَنْهُ: أَنَّ الرَّجُلَ يَعْمَلُ أَوِ الْمَرْأَةَ بِطَاعَةِ اللَّهِ سِتِّينَ سَنَةً، ثُمَّ يَحْضُرُهُمَا الْمَوْتُ فَيُضَارَّانِ فِي الْوَصِيَّةِ فَتَجِبُ لَهُمَا النَّارُ

Artinya : *Abu Dawud dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari (seseorang): Bahwa seorang laki-laki atau perempuan beramal dengan ketaatan kepada Allah selama enam puluh tahun, kemudian saat kematian menghampiri mereka, mereka berbuat zalim dalam wasiatnya, maka wajib bagi mereka masuk neraka."*

Pelacakan hadis dilakukan melalui kata kerja atau fi'il dan isim yang asing yang ada dalam matan hadis yaitu pada kitab *Mu'jam al-Mufahros Li Alfazi al-Hadis al-Nabawi* yang dikarang oleh Arent Jan Wensik namun tidak di temukan datanya. Selanjutnya pelacakan melalui awal matan, pada kitab *Jami' al-Sagir* yang dikarang oleh Imam Jalaluddin as-Suyuti ditemukan datanya pada kitab Sunan Abu Daud Dan Sunan Tirmizi. Berikut hadis lengkapnya :

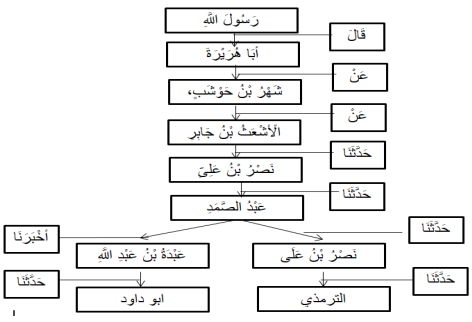
a. Teks hadis Tirmizi

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلَى الْجَهْضَمِيُّ ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ ابْنُ عَبْدِ الْوَارِثِ . حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلَى وَهُوَ جَدُّ هَذَا النَّصْرِ ، حَدَّثَنَا الْأَشْعَثُ بْنُ جَابِرٍ عَنْ شَهْرِ بْنِ حَوْشَبٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ حَدَّثَهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ وَالْمَرْأَةُ بِطَاعَةِ اللَّهِ ستين سَنَةً ثُمَّ يَحْضُرُهُمَا الْمَوْتُ فَيُضَارَّانِ فِي الْوَصِيَّةِ فَتَجِبُ لَهُمَا النَّارُ ثُمَّ قَرَأَ عَلَى أَبُو هُرَيْرَةَ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصَى بِهَا أَوْ دَيْنٍ غَيْرَ مُضَارٌ وَصِيَّةٌ مِنَ اللَّهِ إِلَى قَوْلِهِ : ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ(Isa)

b. Teks hadis Abu Daud

حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ، ثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَامِيُّ، ثَنَا الْأَشْعَثُ بْنُ جَابِرٍ، حَدَّثَنِي شَهْرُ بْنُ حَوْشَبٍ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ حَدَّثَهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَال إِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ وَالْمَرْأَةُ بِطَاعَةِ اللَّهِ سِتِّينَ سَنَةً، ثُمَّ يَحْضُرُهُمَا الْمَوْتُ فَيُضَارَّانِ فِي الْوَصِيَّةِ، فَتَجِبُ لَهُمَا النَّار قَالَ: وَقَرَأَ عَلَى أَبِي هُرَيْرَةَ مِنْ هَهُنَا: (مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ غَيْرَ مُضَارٍّ) حَتَّى بَلَغَ (ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ) قَالَ أَبُو دَاوُدَ: هَذَا – يَعْنِي الْأَشْعَثَ بْنَ جَابِرٍ – جَدُّ نَصْرِ بْنِ عَلِيّ.

c. Skema ranji sanad gabungan



d. Analisis Sanad Berdasarkan Biografi

At-Tirmizi nama Muhammad bin Isa bin Saurah bin al-Dahhak—yang dikenal sebagai at-Tirmizi—lahir pada tahun 209 H dan wafat pada malam Senin, 13 Rajab 279 H di kota Tirmiz. Ia menempuh perjalanan ke berbagai wilayah untuk menuntut ilmu, seperti Hijaz, Bashrah, Wasith,

Kufah, Baghdad, dan Khurasan. Di antara guru-gurunya adalah Ismail bin Musa, Salih bin Abdullah al-Tirmizi, dan Nasar bin Ali. Sementara itu, murid-muridnya yang tercatat antara lain Abu Bakar Ahmad bin Ismail, Abu Hamid Ahmad bin Abdullah, dan Abdullah bin Nasar. (Al-Zahabi, 1993)

Nasar bin Ali, nama lengkapnya adalah Nasar bin Ali bin Nasar bin Ali bin Subhan bin al-Azamdi al-Jahdami. Tanggal lahirnya tidak diketahui secara pasti, namun ia wafat pada tahun 250 H. Guru-gurunya antara lain ayahnya sendiri, Yazid bin Zari', dan Waki'. Sedangkan murid-muridnya termasuk at-Tirmizi, Abu Hatim, dan Abu Zur'ah. Kendati data langsung mengenai pertemuan Nasar bin Ali dengan gurunya Abdul as-Somad tidak ditemukan, namun indikasi adanya pertemuan itu terbuka karena Abdul as-Somad wafat pada 207 H, sehingga memungkinkan keduanya sempat berinteraksi. Menurut pendapat ulama seperti al-Nasa'i dan Ibnu Khurasan, ia dinilai tsiqah, dan oleh Abdullah bin Ahmad dikatakan "Ma bihi ba'sun." (Al-Asqolani, *Tahzib al-Tahzib*)

Adapun Abdul as-Somad, nama lengkapnya adalah Abdul as-Somad bin Waris bin Sa'id bin Zakwan al-Tamimi. Tidak ada informasi yang jelas mengenai tahun kelahirannya, tetapi ia wafat pada 207 H. Di antara gurunya adalah Muhammad bin Tsabit, Abdul Malik bin Walid, dan Nasar bin Ali al-Jahdami al-Kabir. Murid-muridnya antara lain Muhammad bin Yahya, Nasar bin Muhajir, serta Nasar bin Ali al-Jahdami. Beberapa ulama seperti Abu Hatim menilainya sebagai "shaduq" (jujur dalam periwayatan). (Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, Juz 7, h. 343–344)

Kakek dari Nasar bin Ali, yaitu Nasar bin Ali bin Subhan, tidak diketahui tahun kelahiran maupun wafatnya. Ia berguru pada tokoh-tokoh seperti As'as bin Abdullah, Nadhar bin Sayban, dan Abdullah bin Ghalib. Murid-muridnya meliputi anaknya sendiri, Ali, Waki', serta Abdul as-Somad bin Waris. Ishaq menyebutnya tsiqah, dan Abu Hatim menilainya sebagai "shaduq". (Al-Asqolani, *Tahzib al-Tahzib*, Juz 8, h. 494)

As'as bin Abdullah bin Jabir al-Hadani, yang dikenal sebagai As'as bin Abdullah, juga tidak memiliki data kelahiran atau wafat yang pasti. Ia berguru kepada tokoh besar seperti Anas bin Malik, Hasan al-Bashri, dan Syahr bin Hausyab. Murid-muridnya mencakup Mu'ammar bin Rasyid, Muhammad bin Adi, dan Sa'id bin Abi 'Arubah. Penilaian ulama seperti Yahya bin Ma'in dan al-Nasa'i menyebutnya tsiqah. (Al-Asqolani, *Tahzib al-Tahzib*, Juz 1, h. 365)

Syahr bin Hausyab al-Asy'ari, juga tidak diketahui secara pasti waktu lahir dan wafatnya. Ia belajar dari Abdul Rahman bin Ghanam, Salman al-Farisi, dan Abu Hurairah. Di antara murid-muridnya adalah Aban bin Shalih, As'as bin Abdullah, dan Hammad bin Ja'far. Namun, banyak ulama seperti al-Nasa'i dan al-Baihaqi menilainya dha'if. (Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, Juz 4, h. 627–628; Al-Asqolani, *Tahzib al-Tahzib*, Juz 3, h. 658)

Abu Hurairah, yang nama aslinya adalah Abdurrahman bin Shakhr, wafat pada tahun 57 H. Ia berguru langsung kepada Nabi Muhammad Saw., Ubay bin Ka'ab, Umar bin Khattab, dan sahabat lainnya. Murid-muridnya termasuk Syahr bin Hausyab, Salmah al-Laisi, dan Shalih bin Abi Shalih. Menurut Ibnu Hajar al-'Asqalani, Abu Hurairah merupakan sahabat yang sangat masyhur, dan Imam Bukhari menegaskan bahwa beliau termasuk periwayat hadis terbanyak pada zamannya. (Al-'Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, Juz 4, h. 601–603)

Berdasarkan kajian terhadap para perawi di atas, ditemukan adanya rawi yang tidak diketahui secara lengkap latar belakang biografinya, yakni As'as bin Abdullah. Hal ini menyebabkan kualitas hadis menjadi sulit untuk dipastikan secara pasti. Namun, jika ditinjau dari struktur sanadnya, hadis tersebut memiliki mutaba'at melalui jalur Tirmizi dan Abu Dawud. Setelah ditelusuri lebih lanjut, jalur-jalur tersebut juga kembali kepada Syahr bin Hausyab yang oleh banyak ulama hadis dinilai sebagai perawi yang dha'if. (Al-Asqolani, *Tahzib al-Tahzib*, Juz 3, h. 658)

Dengan demikian, meskipun hadis ini memiliki kelemahan dari sisi sanad karena adanya perawi yang dha'if, namun dari segi matan hadis ini *Maqbul.*

3. Hadis Ketiga

وَابْنُ مَاجَهْ عَنْ أَنَسٍ: مَنْ فَرَّ مِنْ مِيرَاثِ وَارِثِهِ قَطَعَ اللَّهُ مِيرَاثَهُ مِنَ الْجَنَّةِ

Artinya : "*Dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Anas: 'Barang siapa yang lari (menghindar) dari warisan ahli warisnya, maka Allah akan memutuskan warisannya dari surga.'"*

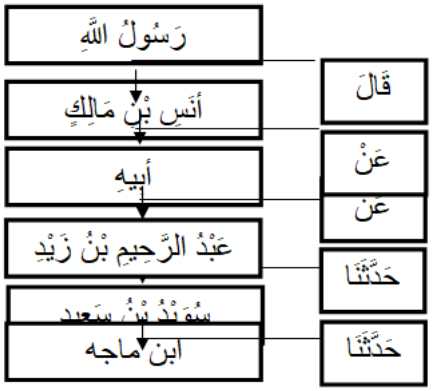
Pelacakan hadis dilakukan melalui kata fi'il atau kata kerja yang ada dalam matan hadis yaitu pada kitab *Mu'jam al-Mufahros Li Alfazi al-Hadis al-Nabawi* namun tidak di temukan datanya. Selanjutnya pelacakan melalui awal matan, pada kitab *Jami' al-Sagir* ditemukan datanya pada kitab Sunan Ibnu

Majah. Berikut hadis lengkapnya :

a. Riwayat Ibnu Majah dan Ranji *Sanad*

حَدَّثَنَا سُوَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحِيمِ بْنُ زَيْدٍ الْعَمِّيُّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ فَرَّ مِنْ مِيرَاثِ وَارِثِهِ، قَطَعَ اللهُ مِيرَاثَهُ مِنَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

b. Ranji sanad



c. Analisis Sanad Berdasarkan Biografi

Ibnu Majah Nama asli Ibnu Majah adalah Muḥammad bin Yazid ar-Ruba'i, dengan julukan Abu Abdullah Ibn Majah al-Qazwini (Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, Juz 1). Ia dilahirkan di kota Qazwin, wilayah Iran, pada tahun 207 H/824 M dan wafat pada 273 H/887 M (Khon). Selama hidupnya, ia menghabiskan banyak waktu dalam perjalanan ilmiah guna mengumpulkan hadis Nabi Muhammad SAW dari berbagai daerah seperti Irak, Makkah, dan Syam. Hal ini membawanya bertemu dengan sejumlah ulama terkemuka, seperti Mus'ab bin Abdullah, Jubarah bin al-Mughallis, dan lainnya (Mahdi, Vol. 6, No. 1, Juni 2016). Abu Ya'la memberikan penilaian bahwa Ibnu Majah merupakan sosok yang sangat terpercaya, disepakati oleh banyak ulama, dan memiliki karya dalam bidang hadis, tafsir, serta sejarah (Al-'Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, Juz 1, h. 67).

Suwaid bin Sa'id, yang memiliki nama lengkap Suwaid bin Sa'id bin Sahal bin Syahroyar al-Harawi, tidak diketahui secara pasti tahun kelahirannya, tetapi diketahui wafat pada 240 H. Ia berguru kepada Muslim bin Maisarah, Abdul Rahim bin Zaid, Walid bin Muslim, dan lainnya. Sementara itu, murid-muridnya antara lain adalah Muslim, Ibnu Majah, dan Abu Zur'ah. Ia dinilai sebagai perawi yang jujur (ṣaduq) oleh Abu Daud dan Abu Hatim (Al-'Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, Juz 3, h. 559–561).

Abdul Rahim bin Zaid al-Hawari tidak memiliki catatan tahun lahir yang jelas, dan wafat pada tahun 184 H. Ia mendapatkan ilmu dari ayahnya, Zaid al-Hawari, serta dari Malik bin Dinar. Murid-muridnya mencakup Suwaid bin Sa'id, Hasan bin Haris, dan Abu Ibrahim. Namun, para ulama hadis mengkritiknya; Abu Zur'ah menyebutnya lemah dalam meriwayatkan hadis (*da'if al-hadith*), Abu Hatim menilainya *munkar al-hadith*, Abu Daud menyebutnya *da'if*, dan Bukhari bahkan menyatakan bahwa hadisnya ditinggalkan (*tarakuhu*) (Al-'Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, Juz 5, h. 207–208).

Zaid bin al-Hawari, yang dikenal dengan kuniyah Abu Hawari al-'Umyu al-Basri, juga tidak memiliki catatan pasti mengenai kelahiran dan wafatnya. Ia hidup di Basrah dan sezaman dengan gurunya, Anas bin Malik, yang menunjukkan kemungkinan kuat keduanya bertemu. Di antara gurunya adalah Anas bin Malik, Sa'id bin al-Musayyab, dan Abi Wa'il. Muridnya termasuk anaknya Abdul Rahim, serta Syu'bah dan A'mas. Ia dinilai sebagai perawi lemah oleh Abu Hatim dan dianggap tidak kuat (*laisa* biqawi) oleh Abu Zur'ah (Al-'Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, Juz 3, h. 223–224).

Anas bin Malik sendiri memiliki nama lengkap Anas bin Malik bin Nadar bin Damdam bin Zaid bin Haram bin Jundub bin Amir, dan dikenal dengan kuniyah Abu Hamzah al-Madani. Ia wafat pada tahun 93 H. Di antara gurunya adalah Rasulullah SAW sendiri, serta Ubay bin Ka'ab dan lainnya. Murid-muridnya antara lain Yahya bin Sa'id dan Yazid bin Aban. Abu Daud at-Tayalisi menilai Anas sebagai orang yang memiliki shalat terbaik, sedangkan Ibnu Hajar al-'Asqalani menyebutnya sebagai pelayan Rasulullah yang terpercaya (Al-Mizzi, *Tahzib al-Kamal*, Juz 3, h. 353).

Setelah dianalisis, rangkaian sanad hadis di atas hanya melalui satu jalur, yaitu dari Anas bin Malik, yang menjadikannya sebagai *hadis gharib mutlak*. Namun, dalam jalur ini terdapat dua perawi yang bermasalah, yakni Abdul Rahim dan Zaid bin al-Hawari, yang keduanya dinilai lemah oleh para ulama hadis. Oleh karena itu, hadis ini tidak dapat dinilai sebagai hadis sahih karena kelemahan dalam

sanadnya, maka dikategorikan *da'if*.

4. Hadis ke Empat

قَالَ: الإِضْرَارُ فِي الْوَصِيَّةِ مِنَ الْكَبَائِرِ

Artinya : "*Membahayakan (merugikan) dalam wasiat termasuk dosa besar."*

Pelacakan hadis dilakukan melalui kata fi'il atau kata kerja yang ada dalam matan hadis yaitu pada kitab *Mu'jam al-Mufahros Li Alfazi al-Hadis al-Nabawi* namun tidak di temukan datanya. Selanjutnya pelacakan melalui awal matan, pada kitab *Jami' al-Sagir* juga tidak ditemukan datanya, dan dalam kitab Mauwsu'ah juga tidak di temukan datanya sehingga penulis mengambil jalan terakhir yaitu dengan *Maktabah Syamilah* ditemukan datanya dalam kitab *al-Jami' Li Kutubi ad-Du'afa'i Wal Matrukina Wal Kazibina* yang dikarang oleh Kamaluddin Muhammad bin Musa ad-Dimyathi, yang lebih dikenal dengan Ibnu Qattan ad-Dimyathi. Berikut hadis lengkapnya:

a. Riwayat Ahmad bin Hanbal dan Ranji *Sanad*

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَبْدِ الرَّزَّاقِ، عَنْ الثَّوْرِيِّ، عَنْ دَاوُدَ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: الإِضْرَارُ فِي الْوَصِيَّةِ مِنَ الْكَبَائِرِ، ثُمَّ قَرَأَ: "تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا، وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ

Arinya : Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim, dari Abdurrazzaq, dari Ats-Tsauri, dari Dawud, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata:*"Membahayakan (merugikan) dalam wasiat termasuk dosa besar." Kemudian ia membaca ayat:"Itulah batasan-batasan Allah, Karena itu, jangan sekali-kali kalian melewati batas-batas yang telah ditetapkan oleh Allah. Siapa saja yang berani melanggarnya..."* (QS. Al-Baqarah: 229)

b. Ranji sanad



c. Analisis Sanad Berdasarkan Biografi

Imam al-Uqaili nama lengkapnya adalah Abu Ja'far Muhammad bin 'Amr bin Musa bin Hamdawiyah al-Uqaili al-Misri. Tidak diketahui pasti kapan imam al-Uqaili lahir, dan tahun wafatnya sekitar tahun 322 H. Imam al-Uqaili belajar hadis dari banyak ulama besar dimasanya di antaranya Abu Ya'la al-Musli, Muhammad bin Ishak al-Saghni, Ahmad bin Muhammad bin Sa'id al-Hamdani, Ishaq bin Ibrahim dan lainnya. Dan adapun muridnya antara lain al-Khatib al-Baghdadi, Abu Bakar al-Bazzar Ibnu 'Adi al-Jurjani dan lainnya. Imam al-Uqaili adalah salah satu ulama hadis dan krotikus sanad, beliau sangat dikenal dalam bidang Jarh wa ta'dil salah satu karya terkenalnya adalah kitab *Adh-Dhu'afa al-Kabir*, diantara pujian ulama terhadapnya adalah Ibnu Hajar Al-'Asqhalani dalam *Lisan al-Mizan* ia mengatakan al-Uqaili adalah termasuk dari kalangan huffaz dan ahli kritik hadis dan Adz-Dzahabi dalam *Syi'ar A'lam an-Nubala* ia seorang imam dalam bidang jarh wa ta'dil dan pengenalan terhadap perawi hadis. Ishaq nama aslinya adalah Ishaq bin Ibrahim bin Mukhlid bin Ibrahim bin Mator. Lahir pada tahun 166 H dan wafat pada tahun 238 H. Dan gurunya di antaranya Mu'tamar bin Sulaiman, Ibnu Uyainah, Abdul Razzaq dan lainnya. Dan adapun muridnya antara lain Jama'ah, ahmad bin Hambal, Muhammad bin Rafi', dan lainnya. An-Nasa'i berkomentar Ishaq adalah seorang imam dan ia seorang yang *Tsiqoh,* Abu Hatim juga mengatakan ia *Tsiqoh.* (Al-Asqolani, Tahzibu Al-Tahzib)

Abdul Razzaq nama lengkapnya adalah Abdul Razzaq bin Hammam bin Nafi' al-Himairi. Lahir pada tahun 120 H, dan wafat pada tahun 211 H. Ia pernah berguru kepada Wahab, Ayman bin Nabil, Sufyan as-Sauri Dan lainnya. Dan ia mempunyai murid di antaranya Ahmad, Ishaq, Ali, Yahya dan lainnya. Zaid al-Mubarok mengomentari bahwa ia adalah seorang *Kazzab* ia mencuri hadis. (Al-

Asqolani, Tahzibu Al-Tahzib)

As-Tsauri nama aslinya adalah Saufyan bin Sa'id bin Masruq as-Tsauri. Lahir pada tahun 97 H, dan wafat pada tahun 161 H. Ia pernah berguru dengan Daud bin Abi Hindi, Abi Sulaiman, Sahal bin Abi Solih dan lainnya. Dan ia mempunyai bebrapa murid seperti Ja'far bin Barqon, Aban bin Sa'lab, Abdul Razzaq, dan lainnya. Al-Khotib mengatakan ia adalah imam dari sekalian imam imam muslim dan dikenal kedabitannya, wara'nya dan zuhudnya. (Al-Asqolani, Tahzibu Al-Tahzib)

Daud bin Abi Hindi nama lainnya adalah Dinar bin Uzafir. Tidak diketahui kapan ia lair, wafat pada tahun 139 H. Ia pernah berguru kepada Ikrimah, as-Sya'bi, Azroh bin Abul rahman, dan lainnya. Dan ia memiliki murid diantaranya Syu'bah, as-Tsauri, Maslamah bin Alqomah dan lainnya. Ibnu Ma'in berpendapat ia adalah seorang yang *Tsiqoh*, muridnya juga as-Tsauri berpendapat ia adalah sorang *Huffaz al-Basriyyin,* Abu Hatim dan Nasa'i mengatakan ia adalah seorang yang *Tsiqoh.* (Al-Asqolani, Tahzibu Al-Tahzib)

Ikrimah nama aslinya adalah Ikrimah al-Barbariyyi atau Abu Abdullah al-Madani. Tidak diketahui kapan tahun lahirnya, wafat pada tahn 107 H. Ia pernah berguru kepada Ibnu Abbas, Ali bin Abi Talib, Hasan bin Ali dan lainnya. Ia juga memliki murid di antaranya Daud bin Abi Hindi, Yazid bin Abi Habib, Abu Umar al-Khorroz dan lainnya. Amad bin Zuhair mengatakan Ikrimah *Atsbat an-Nasa Fima Yarwi,* an-Nasa'i mengatakan ia *Tsiqoh.* (Al-Asqolani, Tahzibu Al-Tahzib)

Ibnu Abbas nama lengkapnya adalah Abdullah bin Abbas bin Abdul Mutollib. Lahir 3 tahun sebelum hijrah, wafat pada tahun 69 H. Ia pernah berguru kepada Rasulullah Saw, Umar bin Khottob, Usamah bin Zaid dan lainnya. Dan ia memiliki murid antaranya Hasan al-Aroni, Ikrimah, Hakam bin A'roj dan lainnya. Dan Ibnu Abbas adalah sahabat Rasulullah, ia memiliki Manaqib dan Kemuliaan yang sangat banyak (Al-Kalbi Al-Mizzi)

Setelah melakukan penelitian sanad hadis di atas, terlihat bahwa hadis ini adalah hadis *Mauquf* karena disandarkan kepada sahabat yaitu Ibnu Abbas. Dan terlihat juga dari penilaian perowi hadis ada yang cacat yaitu Abdul Razzaq yang dinilai sebagai pencuri hadis, jadi hadis ini di kategorikan sebagai hadis *Do'if* karena tidak memenuhi kriteria hadis *Sohih.*

KESIMPULAN

Kitab *Irsyadul 'Ibad* merupakan karya ulama asal Malabar, Syekh Zainuddin al-Malibari, yang disusun dengan merujuk pada kitab *Al-Zawajir* dan *Mursyid al-Tullab*. Kitab ini terdiri atas satu jilid dan mendapat syarah dari Syekh Muhammad Dahlan asal Jawa berjudul *Manahij al-Imdad 'Ala Syarhi Irsyadul 'Ibad Ila Sabil al-Rasyad* yang terdiri dari dua juz. Karya ini membahas sekitar 50 topik dengan 1067 hadis dan memuat lima unsur utama, yakni ayat Al-Qur'an, hadis, hikayat, syair, dan *tanbih*. Dalam pembahasannya, Syekh Zainuddin tidak hanya menyoroti aspek akidah, syariat, dan ibadah, tetapi juga menekankan akhlak disertai nasihat dan kisah penuh hikmah. Gaya penyampaiannya yang sistematis dan mudah dipahami menjadikan kitab ini relevan untuk pembinaan ibadah sehari-hari. Namun, kelemahan utamanya terletak pada kualitas hadis yang digunakan, karena sebagian besar, termasuk riwayat Ibnu Majah, at-Tirmizi, dan al-Uqaili, tergolong dalam kategori *da'if*.

REFERENSI

Ash-Shiddieqy, H. (2009). *Sejarah dan pengantar ilmu al-qur'an dan tafsir*. Pustaka Rizki Putra.

Fadli, D. (2023). Implementasi Pemikiran Zainuddin Al-Malibari dalam Praktik Qadha Shalat. *Jurnal Hukum Islam*.

Kurniawan, R., Karina, A., & Arifin, A. (2025). Evolusi Ilmu Hadis: Dari Masa Rasulullah Hingga Masa Tabi'in. *Jurnal Sosial Dan Sains*, *5*(1), 1361–1378. https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v5i1.31929

Mahdi, F. (2017). Pengaruh Sanad 'Alî Terhadap Autentisitas Hadis: Studi Hadis Thulâthiyât Sunan Ibn Mâjah. *Mutawatir*, *6*(1), 113–134. https://doi.org/10.15642/mutawatir.2016.6.1.113-134

Melfitara, A., Askar, R., & Gofur, A. (2025). Kodifikasi Hadis Pada Masa Khalifah Umar Bin Abdul Aziz. *ILMA (Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keagamaan)*, *4*(1).

Qudsy, S. Z. (2013). Umar bin Abdul Aziz dan Semangat Penulisan Hadis. *Esensia Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, *14*(2), 257–276.

Rahman, A. (2017). Pengenalan Atas Takhrij Hadis. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, *2*(1), 146.

https://doi.org/10.21043/riwayah.v2i1.1617
Rahman, F., & Nasution, A. (2021). Peran Kitab Irsyad Al-Ibad dalam Pendidikan Agama di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
Rofiq, A., & Riyadi, A. K. (2023). Konsep Suluk Zainuddin Al-Malibari: Jalan Tritunggal Menuju Ma'rifat Allāh. *Tajdid*, *22*(2), 331–358.
Sofiah, S. (2018). Kualitas Sanad Hadist Dalam Kitab Miftâhul Jannah Karya K.H.R As'Ad Syamsul Arifin Sukorejo-Situbondo. *Jurnal Islam Nusantara*, *2*(2), 189. https://doi.org/10.33852/jurnalin.v2i2.99
Suryadilaga, M. A. (2012). *Metodologi Syarah Hadis Era Klasik Hingga Kontemporer*. SUSKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
Wulandari. (2023). *Kualitas Hadis Pada Bab Al-H{Iqad Wa Al-H{Asad Dalam Kitab Irsya>D Al-Ibad Karya Syekh Zainuddin Al-Malibari*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.